



Kebebasan Perempuan dalam Novel *Akibat Menabukan Seks* karya Ester Pandiaga: Kajian Feminisme

Muslimin¹

Indah Nursafitri Usman²

*¹Universitas Negeri Gorontalo

*email: muslimin@ung.ac.id¹
indah.usman@gmail.com²

Abstrak

Karya sastra tidak hanya diciptakan untuk mengungkapkan sebuah opini belakang tentang sebuah masalah, namun sifatnya yang membebaskan penulis maupun sastrawan untuk berpendapat tentang problematika apa saja seperti politik, ekonomi, pendidikan, kisah masyarakat, bahkan tataran gender. Feminisme merupakan bagian dari karya sastra yang teorinya mengecah pada kesetaraan yang perlu diadili secara seimbang antara laki-laki maupun perempuan dalam segi apapun. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Michael Foucault untuk mengkaji potongan-potongan teks yang kemudian dianalisis maknanya menggunakan teori femins.

Kata kunci: Novel, Feminisme, Michael Foucault, Seksualitas

Received: 5 September 2024

Accepted: 10 September 2024

Published: 30 September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works are not only created to express a rear opinion about a problem, but its nature frees writers and writers to argue about any problems such as politics, economics, education, community stories, even at the gender level. Feminism is part of a literary work whose theory criticizes equality that needs to be judged equally between men and women in any way. This research uses descriptive qualitative methods with Michael Foucault's approach to examine pieces of text which are then analyzed for their meaning using feminist theory.

Keywords: Novel, Feminism, Michel Foucault, Sexuality



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah sarana dimana seseorang mengembangkan serta mengungkapkan perspektifnya melalui sebuah karya. Sejak abad ke 17 sastra dan karyanya sudah mulai dikenal masyarakat secara luas sebagai sebuah bentuk tindak ktirisi estetika terhadap beberapa fenomena yang terjadi dalam lingkungan tataran sosial. Faktanya bahwa sebuah realitas sosial tidak akan berfungsi secara objektif selama kemampuan penyampainnya hanya mengandalkan sebuah lisan maupun pendekatan retorika, akan tetapi sebuah perwujudan ktitisi fakta perlu upaya perwujudan dengan memanfaatkan sebuah teks agar komunikasi tersampaikan searah dan terstruktur kepada sasaranya.

Karya sastra tidak hanya diciptakan untuk mengungkapkan sebuah opini belakang tentang sebuah masalah, namun sifatnya yang membebaskan penulis maupun sastrawan untuk berpendapat tentang problematika apa saja seperti politik, ekonomi, pendidikan, kisah masyarakat, bahkan tataran gender. Hal ini karena sastra tidak hanya memihak satu sudut pandang saja, tetapi sudut pandang sastralah yang mengendalikan porak-poranda sistem kehidupan masyarakat yang sesekali tidak berada pada tataran keadilannya.

Kolodny (Djajanegara dalam Endraswara, 2013, hlm. 145) mengakui bahwa karya sastra didominasi sebagian besar oleh produk pria, sehingga selalu menampilkan streotipe wanita adalah ibu, yang wataknya manja, naif, tidak segan juga terdeskripsikan selaku pelacur dan sebagainya. Sebagaimana ungkapan tersebut menjadi salah satu munculnya dasar penelaan kajian feminisme dalam sebuah karya sastra Sebagaimana hal tersebut memperlihatkan posisi perempuan dalam sebuah karya sastra. Perempuan selalu diciptakan sebagai pilihan kedua dalam seksualitas sehingga pembaca dikerahkan untuk terbuka dalam menilai relitas yang sudah benar-benar tercipta yang secara terang-terangan memojokan perempuan.

Hal ini memicu terjadinya problematika yang tiada henti diperdebatkan oleh masyarakat tentang tataran perempuan dalam kehidupan sosial. Hak serta kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri semakin terkunci dan terbatas seiring berkembangnya sebuah zaman. Bentuk permasalahan sosok perempuan dalam realitas sosial terus saja bermunculan tanpa mengenal tempat dan situasi seperti terdapatnya kekerasan, pelecehan, dan aspek ketidakadilan lainnya yang terus diperbincangkan dalam platform media. Naasnya permasalahan yang terus bermunculan tersebut terus saja memandang bahwa perempuanlah inti permasalahan tersebut tercipta.

Feminisme merupakan sebuah kajian sastra yang dengan tegas menuntut kesetaraan gender dalam realitas sosial. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugihatuti dalam (Juanda & , 2018) bahwa feminisme dipertegas sebagai tindakan laki-laki maupun perempuan tatarannya disamaratakan baik dalam aspek politik, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun kegiatan yang dalam hal ini mengutamakan kepentingan serta hak-hak perempuan didalamnya. Perempuan yang telah tertoreh dalam perspektif masyarakat sebagai wanita lemah, emosional, serta submitif sehingga eksistensinya dalam masyarakat cukup di padang remeh oleh masyarakat terutama laki-laki.



Saat ini bahwa novel sastra cukup sedikit diperbincangkan oleh masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai tolak ukur bandingan yang dituangkan penulis dalam bukunya. Seperti yang tertuang di dalam novel berjudul “*Akibat Menabukan Seks*” karya Ester Pandiaga yang diterbitkan pada Mei 2019 kemarin sebagai salah satu novel feminis yang mengajak pembaca untuk menelaah nilai sosial, moral tentang seks edukatif serta tataran perempuan didalamnya. Pada dasarnya bahwa sesuatu hal yang bersifat seks tidak jauh mengarah pada perempuan entah digambarkan dalam bentuk positif maupun negatif oleh setiap orang yang mendengarnya. Segala bentuk yang bersifat seksualitas selalu saja diarahkan kesensitifannya terhadap perempuan.

Berdasarkan dengan aspek feminisme novel ini menarik untuk dianalisis secara mendalam karena pokok pembahasannya mengandung dua aspek kesensitifan perempuan perihal seksualitas dan citranya dalam tataran sosial, oleh karena itu peneliti akan mengkaji secara spesifik antara kaitan sebuah seksualitas, perempuan, serta perspektif masyarakat berdasarkan kutipan-kutipan kecil yang tertulis didalam novel tersebut melalui analisis citra sosok perempuan dalam pandangan dunia dan realitas sosialnya. Dengan menggunakan karya Foucault, Butler menyatakan bahwa pertalian antara seks dan kekuatan gender tidak dihasilkan lewat alam, biologi, atau akal, melainkan lewat persebaran pengetahuan, wacana dan bentuk-bentuk kekuasaan yang diaktualisasikan melalui tubuh yang bertindak dan praktik seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang dikembangkan melalui penelitian kualitatif deskriptif berupa pendekatan Michael Foucault yang mengarah pada konsep kekuasaan perempuan yang tidak diputuskan mana suka oleh kaum laki-laki. Sehingga data yang dikembangkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini mengacu pada kutipan-kutipan kalimat dalam karya Ester Pandiaga berjudul “*Akibat Menabukan Seks*” yang diterbitkan pada Mei 2019.

Stereotip yang menyatakan bahwa perempuan diibaratkan sebagai benda memuaskan birahi laki-laki yang nantinya akan menjadi tumpuan kajian feminisme ini. Hal ini selalu menjadi konstruksi dalam sebuah tataran realitas sosial masyarakat. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa faktanya hal tersebut mengaitkan juga tentang persoalan seks dan gender Permata dkk (2016, hlm. 15). Adapun analisis data yang digunakan merupakan analisis isi novel dengan menggunakan kajian feminisme



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Problematika kekuasaan perempuan dalam tataran sosial

DATA	ANALISIS
“Hati-hati saat berdekatan dengan laki-laki”	Laki-laki merujuk pada kelompok mendominasi, mengeksploitas, serta subjek menindas perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai tokoh utama di dunia yang diciptakan bertenaga berkali lipat kuat melebihi perempuan. Dalam beberapa masalah, sering kali perempuan menjadi korbannya karena kekuatan yang tidak bisa menyaingi laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan dikerahkan untuk menjaga diri dari terkaman laki-laki. Bahkan dengan dunia sekarang yang makin mengerikan dan merugikan perempuan dalam aspek pendidikan, pekerjaan, bahkan pelecehan.
“Oh biasa mah laki-laki masturbasi”	Perempuan didesain sebagai wanita polos, dan bertutur baik. Sehingga kebebasan perempuan dalam mengekspresikan terikat oleh wataknya dalam realitas sosial. Dan laki-laki sesekali digambarkan sebagai manusia penuh kebebasan berpendapat dan meluapkan apa saja tanpa hambatan. Bahkan realitas sosial menggambarkan kata cabul lebih lumrah dan mengarah pada sosok laki-laki.
Perempuan menjaga segelnya supaya mendapat nilai tinggi dimata laki-laki	Dalam pandangan agama maupun secara umum bahwa menjaga segel yakni menjaga keperawanan untuk terhindar dari kehamilan dan penyakit seks lainnya sehingga tujuannya adalah melindungi dari hal yang tidak diinginkan tersebut. Namun pada masalah yang sering terjadi dalam masyarakat luas bahwa “menjaga keperawanan” lebih mengarah pada perempuan saja. Aspek ini lebih diwajibkan untuk perempuan dalam



	menjaga keperawanannya dari pada laki-laki. Padahal dalam segi medis bahwa keduanya memiliki akibat yang saama-sama merugikan.
“Kami tidak pernah bilang, eh laki-laki itu bekas saya”	Sebuah hubungan dijalankan dan dikerahkan oleh kedua bela pihak baik perempuan maupun laki-laki. Dalam ranah seksualitas bahwa kerugian lebih dominan timbul pada pihak perempuan sehingga kata “bekas” ini sering digunakan oleh laki-laki yang ingin menyatakan bahwa dia (perempuan) adalah bekasnya. Meskipun dalam hukum sosial lebih jelas mengarah pada laki-laki yang tidak bisa menimbulkan bekas bagi dirinya sendiri, namun “bekas” tersebut disebabkan oleh pihak laki-laki.

Pembahasan

Dalam mengkaji novel berjudul *Akibat Menabukan Seks* karya Ester Pandiaga, peneliti menganalisis beberapa teks buku dengan menggunakan kajian feminsme dilihat dari perspektif tokoh utama selaku perempuan yang mulai mempertanyakan bentuk feminis yang tanpa sengaja ia temui dilingkungan sekitar.

Pandangan seksualitas pada perempuan

Sejalan dengan yang diungkapkan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam buku *Handbook of Qualitative Research* bahwa pendekatan feminis mengarah pada 3 prinsip utama yakni (1) Feminism yang mengungkapkan tentang deskriminasi seks, (2) Perbedaan gender yang lekat mengarah pada biologis, (3) Pembicaraan kekuasaan budaya yang sewenang-wenang menguntungkan orang-orang berkuasa. Isu seksualitas mendapatkan deskriminasi terhadap kontribusi perempuan dari segi aspek yang kenyataannya secara paksa dianggap hanya terekspos pada wilayah milik laki-laki saja

Deskriminasi dalam novel ini mengarah pada kesensitifan perempuan sejak menginjak remaja. Saat memasuki usia remaja, seolah keperawanan mulai diperketat penjagaannya saat usia telah mengenal yang namanya “menstruasi” sesaat itu pula aura perempuan mengundang birahi para laki-laki. Hal ini teurai dalam halaman awal tentang kata “wejangan” orang tua kepada anak perempuannya saat telah menstruasi. Dalam hal tersebut mengarah pada kekuasaan dan kebebasan perempuan dalam berekspresi yang harus terjaga dari laki-laki yang digambarkan sebagai binatang buas yang tentunya dapat menerkam kapan saja dan dimana saja tanpa sedikit kekhawatiran dengan tindakannya.

“Wajar dong laki-laki masturbasi, kan dia harus tahu enak supaya bisa membantu istrinya nanti mendapatkan kepuasan” (hlm 10)



Kewajaran laki-laki dalam pemahaman seksualitas sangat direkomendasikan dan berbanding terbalik untuk perempuan. Pandangan yang mengarah pada laki-laki yang bentuknya lebih agresif secara langsung menggambarkan bahwa perempuan tidak dapat bertindak demikian rupa. Adanya kesetaraan gender menjadikan perempuan selalu dianggap sebagai wanita yang perlu menjaga dan tetap pada tatarannya yang lemah sementara kelemahan maupun kekuatan adalah bentuk pilihan yang lebih personal baik bagi laki-laki dan perempuan.

“Laki-laki memang bajingan, ya. Ternyata penyebab kanker serviks itu dibawah oleh laki-laki tapi yang paling dirugikan itu perempuan” (hlm 12)

Ungkapan merugi pada halaman 12 tersebut mendeskripsikan tentang kekuasaan perempuan dalam seksualitas yang tidak bisa mendominasi. Sehingga hal tersebut sejalan dengan kutipan-kutipan pada table sebelumnya yang mengarah pada perempuan bersifat pasif sehingga kekuasaannya dalam pandangan seksualitas adalah rendah dibawah laki-laki. Meskipun masing-masing dari keduanya adalah dua pihak yang saling membutuhkan dan dirugikan dalam saat yang bersamaan.

SIMPULAN

Ungkapan kutipan dalam novel tersebut secara jelas mendukung kajian feminisme berdasarkan cara menguraikan kekuasaan perempuan dalam aspek seksualitas. Aspek kekuasaan tersebut sejalan dengan pendekatan Michael Foucault yang menyinggung pendekatan relasi kekuasaan melalui feminisme. Selain itu isi novel tersebut menyinggung ketabuan seksualitas yang diperinci secara vulgar dengan tujuan sebagai novel edukatif seks bagi pembacanya. Adapun beberapa gambar yang ditampilkan sebagai ilustrasi abstrak pendukung tulisan paragraf demi paragraf yang diuraikan.

Feminisme menjadi sebuah tolak ukur seksualitas masyarakat yang seakan-akan perempuan diperkenankan tabu dalam hal tersebut. Apabila pembahasan seksualitas terkesan lumrah dalam kalangan laki-laki bahkan diperbincangkan secara bebas, namun perempuan tidak diperkenankan demikian. Meskipun faktanya seksualitas adalah kebutuhan manusia baik laki-laki maupun perempuan.



REFERENSI

- Kurniawati, A., Iliana, L., Asharina, N. P. & Permana, I., 2018. KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL “CANTIK ITU LUKA” KARYA EKA KURNIAWAN. *PAROLE Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), pp. 195-206.
- Astriantia, L. & Nur Jayanti, S. R., 2018. FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, II(2), pp. 176-182.
- Juanda & A., 2018. PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA:KAJIAN FEMINISME. *LINGUA*, 15(2), pp. 71-82.
- Karim, A., 2014. FEMINISME: SEBUAH MODEL PENELITIAN KUALITATIF. *SAWWA*, X(1), pp. 83-97.
- Prof. Dr. Albertine Minderop, M., 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. 2 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyorini, R., 2017. DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN FEMINISME. *JURNAL DESAIN*, IV(3), pp. 291-297.
- Walters, M., 2006. *Feminisme sebuah Pengantar Singkat*. 1 ed. Yogyakarta: IRCiSoD.